

Aporia *Manurung*: Jarak antara Bangsawan dan Budak adalah Puisi

Muhammad Naufal Mahdi

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: muhammadnaufalmahdi@uin-alauddin.ac.id*

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan aporia dalam puisi berjudul *Manurung* karya Faisal Oddang. Selain itu penelitian ini juga melihat apakah mungkin seorang pengarang menentukan makna tulisannya sendiri. Penelitian ini menggunakan teori aporia Derrida untuk melihat bahwa *Manurung* sebagai teks puisi tidak bisa berada dalam rezim makna tertentu meskipun makna itu datang dari penulisnya sendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskripsi. Penelitian ini menemukan bahwa *Manurung*, tidak seperti yang dikatakan oleh Faisal sebagai puisi yang menggugat istanasentris *La Galigo* justru melanggengkan istanasentris itu dengan memberikan porsi cerita yang banyak kepada tiga tokoh besar dalam *La Galigo*: Datu Palinge, Sawerigading, dan La Galigo. Faisal sebagai pengarang tidak bisa menentukan makna puisi yang ditulisnya sendiri.

Kata Kunci: *Manurung*, Faisal Oddang, Aporia, *La Galigo*.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Aporia sering kali muncul dalam perbincangan filsafat. Aporia dikenal sebagai teka-teki filosofis yang menyebabkan kebuntuan dalam memutuskan sesuatu. Kebuntuan ini ditemukan saat menyelidiki kebenaran dan sering kali muncul sebagai premis yang masuk akal, tetapi tidak konsisten. Aporia juga mengindikasikan keadaan bingung, atau ragu-ragu pada setiap keputusan yang akan ditetapkan. Aporia adalah kontradiksi, teka-teki atau paradoks (Murray, 2009, p. 11). Gagasan aporia terutama ditemukan dalam filsafat Yunani dan memiliki peran besar dalam filsafat Derrida.

Pada filsafat Yunani, aporia ditemukan dalam karya Plato berjudul *Theaetetus*. *Theaetetus* adalah sebuah dialog yang

menampilkan perdebatan tentang hakikat pengetahuan. Dalam karya ini Plato tidak menunjukkan jawaban yang jelas mengenai hakikat pengetahuan. Bagaimanapun, dialog untuk menemukan hakikat pengetahuan yang dimaksud berakhir dengan Aporia (Wolfsdorf, 2011, p. 63). Dialog Platonis menetapkan definisi, tetapi lebih sering dialog berakhir tanpa definisi akhir yang tidak dapat dibantah dari konsep sentral (Denzin & Giardina, 2015, p. 233).

Dalam *Theaetetus* Plato menggambarkan Sokrates yang sedang menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat ilmu pengetahuan. Dalam dialog tersebut, semua upaya untuk melihat ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang pasti segera terbantahkan dengan argumen yang meragukannya. Sokrates selalu menemukan bantahan dari setiap argumen kepastian yang

diajukan. Terlihat dialog tersebut tidak berlangsung pada arah yang positif. Ini adalah sebuah aporia. Aporia pada dialog ini lebih dipahami sebagai suatu persiapan untuk mencari pengetahuan (Judson & Karasmanēs, 2006, p. 89).

Dalam pemikiran kontemporer, aporia mewakili jalan buntu ke garis pemikiran yang membutuhkan mediasi ide-ide baru atau mungkin perumusan ulang pertanyaan yang diajukan (Hawley, 2000, p. 45). Leslie Hill, mendefinisikan aporia sebagai 'ruang ketidakpastian atau keraguan radikal di mana tidak ada jalan yang eksis', menekankan fakta bahwa aporia tidak hanya menggambarkan tetapi juga menantang ketidakmungkinan jalan, memungkinkan 'penyeberangan wilayah verbal yang dapat dinavigasi ke dalam non-ruang yang belum dipetakan dan membingungkan (Dennis, 2015, p. 182). Menurut Denis, Hill di sini menekankan aporia sebagai suatu 'penyebrangan' ke wilayah yang tabu dari teks, yaitu wilayah ketidakmungkinan tafsiran yang kadang diartikan sebagai suatu kekeliruan.

Aporia sering dikaitkan dengan pemikiran Jacques Derrida yang diasosiasikan dengan kritik dekonstruktif. Ini digunakan untuk menyoroti kekurangan dalam interpretasi strukturalis untuk melihat bahwa teks selalu berada dalam ruang paradoks. Ini mengindikasikan pertentangan internal (Doering & Kishi, 2021, p. 10). Atas dasar aporia ini, di mana setiap teks adalah aporia, teks mendekonstruksi dirinya sendiri.

Dalam teks makna sering menjadi batas, sehingga ketika kita telah mendapat makna tertentu pada teks, makna itu membatasi teks seolah kita tidak bisa melampauinya. Teks menjadi kontroversial ketika makna tertentu itu digugat dan coba dilampaui. Di sini, muncullah apa yang disebut Derrida sebagai *masalah*. *Masalah* dalam pengertian Derrida mengindikasikan suatu tegangan antara keteraturan dan upaya untuk mempertahankan keteraturan itu. Sejatinya, keteraturan mengindikasikan

ketidakteraturan. Inilah yang disebut Derrida sebagai *masalah*: ketika batas hendak dilampaui dan otoritas yang bertanggung jawab atas batas tersebut mencoba mempertahankannya (Derrida, 1993).

Setiap teks memiliki *masalah* yang sama dan mendasar, yaitu pemaknaan. Masalah ini menunjukkan suatu kebingungan saat mendekati teks. Ketika telah ditetapkan suatu pemaknaan tertentu atas teks, secara bersamaan, pemaknaan baru bisa lahir. Kelahiran makna ini terus menerus terjadi karena sifat teks yang problematik dan membingungkan.

Derrida melihat gejala problematik ini dan menyandingkannya dengan aporia. Pengaturan *masalah* atau batas, menurut Derrida, selalu telah terancam; ia selalu telah ditandai oleh 'pengalaman bukan-jalan' dari aporia yang menunjukkan ketidakmungkinan batas total atau batas yang tidak dapat dinegosiasikan (Rekret, 2016, p. 198). Menurut Leisle Hill, semua keputusan mengenai teks selalu kembali ke dasar, yaitu teks atau tulisan itu sendiri. Dalam analisisnya terhadap aporia Derrida, dia mengatakan bahwa proses pembacaan tidak bisa lepas dari paradoksnya peristiwa pembacaan tersebut, yakni pencarian makna yang akan terus menerus terjadi tanpa henti (Hill, 2010).

Bagi Derrida, aporia adalah "*not knowing where to go*" (Derrida, 1993, p. 12). Saat menghadapi kebuntuan, dalam hal ini kebuntuan teks, aporia tidak menawarkan tempat bernaung; ketika badai pemaknaan datang mengacak-acak teks, aporia diam dan membiarkannya terjadi. Sikap yang ditawarkan oleh Derrida ini memberi suatu ajakan untuk "menikmati" kondisi serba tidak pasti ini karena kondisi inilah yang justru menghindarkan kita dari *masalah*.

Di dalam aporia, kita tidak akan menemukan *masalah*. Karena pada aporia tak satu pun yang bisa menemukan jalan yang dalam pengertian ini adalah batas yang karenanya kita selalu berselisih untuk dituju, untuk dijadikan pegangan. Kata Derrida: *not*

that, alas or fortunately, the solutions have been given, but because one could no longer even find a problem that would constitute itself and that one would keep in front of oneself, as a presentable object or project, as a protective representative or a prosthetic substitute, as some kind of border still to cross or behind which to protect oneself (Derrida, 1993, p. 12).

Ketika teks dianalisis berdasarkan kondisi aporiannya, maka kita akan menemukan teks yang terus menerus berada diruang ketidakmungkinan yang ditabrak oleh kemungkinan. Bisa saja satu makna muncul atas pembacaan teks tertentu, tetapi kemunculan makna itu akan menimbulkan kemunculan lain yang jumlahnya tidak bisa diprediksi atau ditentukan. Ketakterhinggaan makna ini membuat teks abadi karena selalu dalam ruang pemaknaan dan tak pernah terganggu meski dijejali banyak pemaknaan.

Tentu saja ini sangat dekonstruktif. Bagi Derrida dekonstruksi adalah pengalaman aporia dari hal yang mustahil (Derrida, 1993). Sifat teks selalu dalam nuansa aporia. Aporia menunjukkan kecenderungan terlibatnya teks dalam kontradiksi. Kontradiksi yang dimaksud di sini adalah kebutuhan simultan dan ketidakmungkinan penamaan, paradoks teks yang melimpah (sintaktis, formal, logis) dan ritme penempatan dan negasinya (Dennis, 2015, p. 182).

Saya akan membahas pernyataan Faisal mengenai *Manurung* yang dia maksudkan untuk menggugat dominasi cerita kebangsawanan pada *La Galigo*. Faisal 'resah' dengan *La Galigo* yang sangat istanasentris, sehingga *Manurung* hadir untuk menggugat narasi besar tentang istana atau kebangsawanan itu: "saya ingin memberi tempat kepada budak-budak itu, saya ingin mendengarkan suara mereka" (Oddang, 2017). Mengingat pernyataan ini memberi pembaca suatu fiksasi teks *Manurung*, perlunya peninjauan mendalam *Manurung* sebagai teks puisi yang dibebani suatu fiksasi.

Makna teks tidak bisa diintervensi. Dalam pengertian Derrida, teks selalu hidup.

Teks selalu berada dalam kontekstualisasi makna. Dan pengarang tidak berhak memaksakan makna atas tulisannya meskipun dia yang menuliskannya. Makna teks apa pun dalam analisis Derrida diberikan oleh konteksnya, tetapi tulisan terus-menerus dide- dan rekontekstualisasikan dengan cara yang membuat kekhususan makna tekstual menjadi lokal dan sementara (Dasenbrock, 1994, p. 264).

Berbeda dengan Barthes yang mengatakan bahwa pengarang tidak bisa menentukan makna tulisannya sendiri, Derrida mengatakan bisa, tetapi makna itu tidak bisa dijadikan acuan untuk pembaca yang lain, atau dengan kata lain makna itu dekonstruktif. Ketika makna teks dibebankan kepada penulisnya, teks akan kehilangan konteks yang sebenarnya. Bagaimanapun, teks tidak pernah berdiam diri, membuat siapa pun berhak menentukan dirinya. Bagi Derrida, tulisan tidak pernah milik seorang pengarang, baik secara metaforis, maupun secara literal (Dasenbrock, 1994, p. 266)

Dengan kata lain, pengarang hanya meninggalkan jejak pada tulisannya. Apakah jejak itu dapat menentukan jalan pembaca? Tentu saja tidak. Teks sebagai jejak penulis hanya bisa menunjukkan bahwa penulis pernah ada di sana dan kini tidak lagi ada di sana. Jejak membuat pembaca menentukan sendiri nasibnya, entah dia mau mengikuti jejak itu atau memilih jalan lain. Namun, ketika pembaca telah memilih, dia tidak bisa menentukan ini jalan yang benar dan yang satunya salah. Meskipun begitu, pengarang selalu menghantui pembacanya, bahkan setelah pembaca 'membunuh' sang penulis (Guthrie, 2011, p. 530).

Tidak ada subjektivitas mendahului bahasa, sehingga keberadaan penulis hanya menyusun bahasa itu menjadi suatu karya tertentu. Tidak dapat dipungkiri bahwa benar penulis adalah yang menciptakan karya. Namun, penulis juga sepenuhnya dikontrol oleh bahasa. Dia tidak bisa lepas dari rezim bahasa. Karena penulis hanya mampu

menyusun bahasa, keberadaan bahasa menjadi superior. Superioritas itu terlihat dari ketidakmampuan siapa pun untuk menjelaskan makna bahasa.

Tulisan seperti yang dikatakan Derrida sendiri sering kali tidak mengenal pembacanya dan harus disebarkan ke semua orang (Guthrie, 2011, p. 527). Ini berarti pengarang tidak bisa menentukan kepada siapa karyanya harus dibaca. Dalam konteks ini, Pengarang tidak menulis untuk pembaca yang mau mengikuti keinginannya karena tulisan milik semua orang.

Pengarang menawarkan dirinya dalam upaya untuk mengakui bahwa dia adalah subjek yang menentukan para pembacanya. Namun, keterlibatan pembaca dalam setiap teks yang dijumpainya tidak bisa diabaikan begitu saja. Teks selalu mengindikasikan pembaca itu sendiri. Bagi Derrida, pembaca selalu berada dan terlibat di dalam teks (Guthrie, 2011, p. 529)

Namun, Derrida tidak mengatakan pengarang benar-benar ditiadakan dalam teks. Derrida, menurut Goenawan Mohamad, mengatakan bahwa pengarang berada dalam keadaan muncul-dan-lenyap (Mohamad dalam Al-Fayyadl, n.d., p. xiii). Saat membaca, kita membawa pengarang ke dalam diri sendiri yang berarti menyerahkan diri pada proses reproduksi, proses monumentalasi. Ditandai oleh jejak yang bukan dari diri sendiri maupun penulis. Membaca adalah menulis, tetapi tulisan ini bukan milik siapa pun (Guthrie, 2011, p. 31)

Dari penjelasan di atas, tulisan ini akan melihat bagaimana teks *Manurung* adalah sebuah aporia yang tidak bisa ditentukan maknanya meski itu datang dari penulisnya sendiri, yaitu Faisal Oddang. Penulis tidak bisa mengintervensi makna tulisannya sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna yang terkandung dalam teks sastra,

khususnya untuk mengungkap kontradiksi dan ketidakstabilan makna dalam puisi *Manurung* karya Faisal Oddang melalui perspektif dekonstruksi Jacques Derrida.

Sumber data penelitian berupa puisi *Manurung* karya Faisal Oddang yang menjadi objek utama analisis. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan berbagai sumber pendukung, seperti buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas teori dekonstruksi, konsep aporia, serta kajian mengenai *La Galigo*. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bagian-bagian puisi yang menunjukkan adanya pertentangan makna, ambiguitas, maupun jejak-jejak tekstual yang membuka kemungkinan penafsiran lain.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka dan pembacaan intensif (*close reading*) terhadap teks puisi. Tahapan ini dilakukan dengan membaca teks secara berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang memperlihatkan gejala aporia. Selanjutnya, kutipan-kutipan yang relevan dicatat dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menerapkan konsep aporia dalam teori dekonstruksi Jacques Derrida. Analisis dimulai dengan mengidentifikasi oposisi-oposisi biner yang muncul dalam teks, kemudian menelaah bagaimana teks menghadirkan kontradiksi yang melemahkan makna dominan. Selanjutnya, hasil pembacaan dibandingkan dengan penjelasan pengarang mengenai puisi tersebut untuk melihat kemungkinan adanya perbedaan antara intensi pengarang dan makna yang dihasilkan oleh teks. Dengan demikian, analisis diarahkan untuk menunjukkan bahwa makna teks tidak bersifat tunggal maupun final, melainkan selalu terbuka terhadap berbagai kemungkinan penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan *La Galigo* sebagai karya sastra Bugis cukup berjarak dengan masyarakat. Kita akan segera menyadari ini

saat mengetahui bahwa hanya segelintir orang saja yang mampu membacanya. Sebagian dari mereka bahkan tidak hidup lagi. Jangankan di masa sekarang, masa saat La Galigo pada abad ke-19 dikumpulkan pun kesulitan ini telah dirasakan.

Lahir sebagai orang Bugis, tidak membuat saya serta merta mengetahui La Galigo. Saya tidak dibesarkan oleh orang tua yang memiliki minat budaya yang tinggi. La Galigo hanya beberapa kali saya dengar dan hanya mengetahui nama Sawerigading. Saya bahkan tidak mengetahui bahwa La Galigo adalah nama tokoh dalam cerita La Galigo.

Lalu berjumpalah saya dengan *Manurung*, puisi Faisal Oddang yang pernah masuk lima besar Kusala Sastra Khatulistiwa 2018. Inilah pertemuan pertama saya dengan La Galigo, meski sebenarnya pertemuan itu bukan pertemuan langsung.

Membaca *Manurung* tidak bisa disamakan begitu saja dengan membaca La Galigo. Bagi saya, *Manurung* adalah jembatan yang menghubungkan saya dengan La Galigo. Jarak yang begitu jauh seolah bisa dipangkas oleh *Manurung*. Namun, itu bukan berarti kita tidak akan tersesat ketika membaca *Manurung*. Memang pada beberapa bagian kita dituntut untuk tahu paling tidak garis umum cerita La Galigo.

Kisah yang bersifat epis-mitologis itu menceritakan pengalaman dan petualangan enam generasi keturunan dewa-dewa dunia atas (Boting Langiq) dan dunia bawah (Péretiwi). Tokoh-tokoh Sureq Galigo pada umumnya tidak muncul dalam karya-karya sastra Bugis lain. Suatu kekecualian adalah Sangiang Serri, anak Batara Guru yang setelah meninggal dunia menjadi dewi padi. Beliau merupakan pelaku utama dalam Méong mpalo karellaé, ('Cerita kucing belang') Sawerigading, tokoh utama La Galigo, kadang-kadang muncul juga dalam cerita-cerita lisan. Tema yang menonjol dalam seluruh cerita La Galigo ialah perkawinan dan pencarian jodoh yang pantas dan sederajat, di samping pelayaran jauh dan cerita perang (Toa, 2017, pp. 3–4).

Faisal berhasil membawa epos La Galigo lebih dekat dengan masyarakat (pembaca) dari aspek penggunaan bahasa. La Galigo diketahui sebagai epos yang menggunakan bahasa Bugis kuno. Menurut Sirtjo Koolhof, seorang peneliti kebudayaan Bugis-Makassar, bahasa yang digunakan dalam La Galigo bukanlah bahasa yang digunakan sehari-hari. Bahasa yang digunakan lebih kuno. Ada kekhasan juga yang menjadi pembeda antara La Galigo dengan karya sastra Bugis lain dari segi penggunaan bahasa.

Saya akan menampilkan pendapat Koolhof tentang ini:

Bahasa yang digunakan dalam teks *La Galigo* cukup berbeda dari bahasa sehari-hari. Bahasa Bugis kuno, bahasa Galigo, bahasa nenek-moyang (*basa to ri olo*), bahasa *sureq* adalah beberapa nama yang biasanya digunakan. Perbedaan yang paling menonjol dengan bahasa Bugis sehari-hari terdapat dalam kosa kata, bukan dalam tata bahasanya yang hampir sepadan. Banyak kata dan istilah merupakan ciri khas *La Galigo*, walaupun sebagian kosa kata itu juga dapat ditemukan dalam karya sastra lain seperti *toloq*, nyanyian bissu atau élong (Koolhof 2007:181, 2008:334). Selain kata-kata yang tidak diketahui artinya lagi oleh masyarakat umum, ciri bahasa Galigo adalah pemakaian sinonim dalam jumlah yang cukup banyak. Misalnya untuk melambangkan konsep 'emas' ada sekitar 20 sinonim.

Pada tingkat frase dan kalimat, bahasa Galigo itu bercirikan pemakaian formula dan paralelisme. Formula adalah frase atau kalimat yang sering muncul dalam teks untuk mengungkapkan salah satu konsep tertentu dan yang dipakai dalam konteks yang sama.

Kata-katanya tetap sama atau hampir sama. Paralelisme sebenarnya adalah sejenis formula yang di dalamnya sebuah makna diulangi dua atau tiga kali, biasanya dengan struktur sintaktis yang sama pula.

Paling tidak kita telah mendapat gambaran umum tentang bentuk bahasa yang digunakan dalam La Galigo di sini. Artinya, ada jarak pemahaman bahasa yang memisahkan La Galigo dengan masyarakat Bugis pada saat itu.

Jarak inilah yang dipangkas oleh Faisal. Kita akan cukup akrab dengan penggunaan bahasa pada *Manurung*. Beginilah Faisal membuka puisinya:

Kalian tidak tahu nama kami dan tidak mengenal
siapa kami.
Kami lahir bukan untuk dikenali, bukan untuk
sebuah nama.
Namun, kalian tahu, kami yang kalian sembelih
untuk sejumlah upacara.
Darah kami yang telah kalian usapkan pada
sebatang pohon yang akan dipahat menjadi perahu

Membaca tiga bait dari potongan puisi berjudul Prolog di atas langsung membuat kita mengerti bahwa ini adalah puisi naratif. Sebagai puisi naratif, kata yang digunakan tidak terlalu berjarak dengan pembaca. Kita bisa mengikuti puisinya tanpa perlu membuka kamus, apa lagi mengernyitkan dahi beberapa jenak hanya untuk mengerti apa maksud puisi itu, hal yang kadang kita temui pada puisi lirik.

Strategi untuk mengonversi cerita La Galigo menjadi puisi naratif adalah upaya untuk memenuhi tuntutan artistik yang sama yang digunakan dalam La Galigo. La Galigo sendiri adalah sebuah epos yang mempunyai alur cerita. Jalan yang paling dekat untuk sampai pada aspek alur itu adalah membuatnya menjadi naratif.

Faisal tidak berhenti di situ saja. Faisal memaksudkan *Manurung* sebagai upaya untuk menggugat narasi La Galigo yang terlalu istanasentris dan kurang memberi porsi cerita kepada tokoh di luar istana. Inilah alasan yang membuat puisi ini terdiri dari tiga belas pertanyaan. Ketiga belas pertanyaan itu dibagi untuk tiga tokoh besar La Galigo: Datu Palinge, Sawerigading, dan La Galigo.

Kata Faisal dalam pengantar *Manurung*: “Sebenarnya, pertanyaan-pertanyaan yang saya maksud tadi muncul karena yang saya temukan La Galigo sangat istanasentris; sepertinya ditulis untuk orang-orang istana, oleh orang istana, dan tentang istana. Akan mudah kita menemukan betapa detailnya ritual-ritual, upacara-upacara, dan pernak-pernik istana digambarkan, sementara itu, ketika peristiwa terjadi di luar istana, La Galigo tidak memberi saya gambaran yang sedetail persoalan istana tadi. Selain hal

tersebut, saya tidak menemukan La Galigo memberi tempat untuk golongan bawah, salah satu contohnya; kita tidak akan mendengar suara para budak. Mereka tidak diberi tempat selain untuk menjalani perannya sebagaimana biasanya budak, sebagai objek, dijadikan tumbal, disembelih, atau digunakan darahnya untuk ritual. Hal itulah yang memberi saya alasan menulis buku puisi ini, saya ingin memberi tempat kepada budak-budak itu, saya ingin mendengarkan suara mereka dan dengan begitu, saya bisa menitipkan pertanyaan-pertanyaan saya kepada budak-budak yang nantinya akan bersuara itu.”

Begitulah Faisal memaksudkan puisinya. Apakah hasilnya berkata demikian?

Dalam puisi ini, di ceritakan bahwa para budak bertanya kepada tiga tokoh besar dalam La Galigo. Jumlah pertanyaannya sebanyak tiga belas. Saat membacanya kita akan mengetahui ada semacam obsesi yang mendiami pertanyaan-pertanyaan budak itu. Jika melihat latar belakang mengapa pertanyaan itu diajukan, kita bisa mengatakan bahwa obsesi itu adalah keinginan untuk di akui, keinginan untuk mendapat porsi cerita yang “setara”. Selain itu ada juga obsesi berupa keinginan untuk mengetahui seberapa menderita ke tiga tokoh yang diajukan pertanyaan akibat kejadian-kejadian pahit yang menimpa diri mereka. Meskipun ada beberapa obsesi yang tampak pada pertanyaan-pertanyaan itu, obsesi yang paling jelas dan paling ingin diwujudkan adalah memangkas jarak antara budak dan bangsawan.

Faisal Oddang mengakui bahwa dalam *Manurung* ia ingin memberi porsi cerita ataupun suara kepada para budak. Namun, sepertinya itu tidak terlihat. Memang benar bahwa tokoh “Aku”, yang adalah budak, mengajukan pertanyaan kepada tiga tokoh besar dalam La Galigo, tetapi itu tetap membuat si budak tenggelam dalam cerita. Kita tidak melihat diri si budak hadir. Dia tetap disembunyikan bahkan tak diberi nama. Dia sekali lagi tidak tampak. Dia digantikan

oleh narasi tentang Datu Palinge, Sawerigading, dan La Galigo.

Keberadaan budak dalam *Manurung* justru menceritakan kembali ketiga tokoh itu. Memang cerita itu adalah perluasan dari pertanyaannya, tetapi itu malah membuat si budak “melayani” ketiga tokoh itu dengan cara mengajukan pertanyaan kepadanya. Lagi pula pertanyaan itu hanya menggambarkan betapa berkuasanya ketiga tokoh itu.

Tak pelak lagi bahwa La Galigo adalah epos yang bercerita tentang kehidupan penguasa, tentang interaksi bangsawan satu dengan bangsawan lainnya, tentang keluarga yang punya kontrol terhadap kehidupan. Budak-budak dicitrakan hanya sebagai pelengkap kehidupan bangsawan. Mereka hanya hadir untuk memenuhi keinginan para bangsawan.

Inilah yang ingin diubah oleh Faisal dalam *Manurung*. Namun, yang terjadi malah sebaliknya. Budak yang bersuara pada *Manurung* tidak banyak menceritakan diri mereka. Mereka hanya menceritakan tentang para bangsawan, para tokoh penting dalam La Galigo. Pertanyaan-pertanyaan yang datang dari budak itu hanya kedok untuk mengungkapkan seberapa berkuasanya para tokoh itu.

Lagi pula ke tiga belas pertanyaan yang bernada sinis itu tidak di dukung oleh kemampuan memberi nuansa sinis ke puisinya. Kita hanya menemukan nuansa “serba bijak” setiap kali si budak mempertanyakan tentang kekuasaan, tentang hubungan hamba-Tuhan:

Pulanglah, kata suamimu, Batara Guru ingin menjawab aku telah pulang, Ayah. Namun, kata-katanya berakhir sebagai buih yang meletup di dada. Kata-kata hanya batu di dasar telaga, dia maknai riak air, dia pahami warna lumut, tetapi dia batu, bahkan seorang bocah takkan pernah memungutnya untuk melempari burung-burung di ranting (Oddang, 2017)

Manurung memberi kita kesan bahwa si budak hendak menunjukkan konsekuensi penderitaan yang dialami oleh ketiga tokoh penting La Galigo: Datu Palinge,

Sawerigading, La Galigo. Setiap kali penderitaan masing-masing tokoh itu ditampilkan, si budak muncul untuk memberi kita beberapa kalimat bijak tentang situasi apa-apa saja yang mungkin atau yang pasti terjadi di sekitar penderitaan itu. Si budak adalah subjek yang paling memahami penderitaan dan menyampaikan segala sesuatu tentangnya seperti seorang nabi.

Jika hal demikian yang diinginkan Faisal, bisa dikatakan dia berhasil. Namun, dia menginginkan agar si budak punya porsi cerita yang memadai. Justru inilah yang tidak terlihat dalam *Manurung*. Ketiga tokoh itulah yang tampil mengambil alih, untuk yang kesekian kalinya, porsi cerita dalam *Manurung*. Cerita tentang kesedihan mereka, tentang keterasingan mereka, atau bahkan kelelahan mereka menjadi kaum bangsawan.

Nuansa sinis dari ketiga belas pertanyaan itu bisa didapatkan pada pertanyaan ke tujuh: Apa yang kaukenang dari tubuh-tubuh tak bersalah yang kausiksa dan kaubunuh demi berahi dan selangkanganmu yang basah? Pertanyaan ini merujuk pada tumbal dari kemurkaan Sawerigading atas cintanya yang terlarang:

Tuhan mengirim Tua Bangka ke istanamu, dia telah berganti kulit dan gigi sebanyak tujuh kali, dia lahir jauh sebelum kau ada. Kisahkan kepadaku, kau meminta dan kau mulai mendengarnya:
Padi-padi tumbuh menjadi rumput, sagu menjadi air, bencana tiba karena seseorang di dalam istana telah melanggar sebuah pamali

“Berhenti!”

Kau murka dan meraih kelewang lalu menetak tubuhnya yang ringkih, kau terlalu lemah di depan cinta, kau bahkan tak mampu menutup mata dan telingamu dari sesuatu yang datang dari selangkangan.

Biarkan, biarkan mereka merasakan penderitaanku juga, katamu. (Oddang, 2017)

Nuansa sinis juga terlihat pada pertanyaan ke sembilan: Bagaimana mungkin kau berbahagia dengan We Cudai jika cinta telah kaucurangi, telah kaurebut dengan dusta dengan menciptakan sungai darah dari leher orang-orang tak bersalah yang kautebas? Namun, puisi ini lebih menyoroti

pertempuran Sawerigading dengan lelaki lain yang ingin mencegahnya merebut We Cudai tidak ada tentang budak di sana.

Pada pertanyaan ke delapan: Masihkah kaukenali amis lumuran darah budak di batang Pohon Welenreng itu?

Dan siapa pemilik darah itu, siapa budak yang lehernya kauputuskan itu?

Budak yang kausembelih tak pernah kautahu namanya, kematian mereka tidak akan mendapat tempat di kepalamu yang agung. Ketika kau bercinta dengan We Cudai di dalam mimpimu setelah kau melihat pangkal paha dan sepasang buah dadanya di kuku We Tenri Abeng, kau tak mungkin lagi punya urusan dengan nama-nama, namamu sendiri telah kaulupakan. Berahi telah berhasil merebut sepenuh ingatanmu.

Dan pertanyaan ke sebelas: Untuk kematian-kematian yang menjemput hidupmu yang baru, perkabungan macam apa yang telah kaulakukan?

Budak-budak itu memang telah menyerahkan tarik-embus napasnya untuk rongga dadamu, tetapi kau tak pernah bertanya kenapa? Mereka tak pernah kauberi jawaban hingga akhirnya, semua sia-sia, pengorbanan hanya berguna saat itu saja, sedetik kemudian, angin tiba lalu menghapusnya bersama ingatan-ingatan yang terbang ke dunia jauh.

Kau berenang di kubangan darah. Kau ikan kecil tanpa sirip, di sana. Sementara nyawa-nyawa yang telah dikorbankan untukmu, terus bertanya di mana pemilik mereka berada. Kau tak tahu, kebenaran diciptakan agar perkara menjadi jelas. Tidak disembunyikan seperti peniti di lipatan baju: seseorang harus tertusuk lebih awal ketika berhasil menemukannya.

Kau tak mengerti apa-apa selain pamor sisik ayam atau di gelanggang mana pesta sabung telah berlangsung, kau tak mengerti apa-apa.

Di sini tampak kegelisahan si budak. Si budak tidak lagi menjadi juru bicara kegelisahan dari para tokoh utama (bangsawan) seperti yang terlihat pada bait-bait puisi sebelumnya. Kita bisa membaca dan merasakan betapa si budak di sini menunjukkan hierarki tanpa memberi kita penjelasan yang gamblang.

Dari keseluruhan narasi, hanya ini yang dipunya oleh si budak. Tetap saja budak diceritakan sebagaimana budak itu seharusnya. Ketika Faisal mengatakan, “saya ingin memberi tempat kepada budak-budak itu, saya ingin mendengarkan suara mereka” yang saya bayangkan adalah sebuah kisah tentang budak atau gugatan lantang terhadap tokoh-tokoh besar dalam La Galigo. Memang, Faisal membuat budak itu bersuara, menggugat dengan mengajukan tiga belas pertanyaan, tetapi pertanyaan-pertanyaan itu hanya membuat kita memahami bahwa budak akan selamanya menjadi budak dan penguasa akan selamanya menjadi penguasa.

KESIMPULAN

Manurung tentu tidak tunduk dengan Faisal. *Manurung* ‘memberontak’ dan menolak pelabelan ‘membela budak’ yang dinyatakan Faisal dalam kata pengantarnya atas puisinya itu. Di sini kita tidak menemukan subjektivitas kepastian dari pernyataan Faisal. *Manurung* justru menyeberangi batas yang dibuat Faisal sendiri. Puisi itu memperlihatkan diri melalui aporia bahwa ia adalah teks yang paradoks, kompleks, serta tak tunduk pada tabu ketakungkinan tafsiran. Puisi itu bebas dari rezim otoriter yang ingin mengungkung dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, M. (n.d.). Derrida. Yogyakarta: LKiS.
- Dasenbrock, R. W. (1994). Taking It Personally: Reading Derrida's Responses. *College English*, 56(3), 261. <https://doi.org/10.2307/378514>
- Dennis, A. (2015). Radical Indecision: Aporia as Metamorphosis in The Unnamable. *Journal of Beckett Studies*, 24(2), 180–197. <https://doi.org/10.3366/jobs.2015.0135>
- Denzin, N. K., & Giardina, M. D. (Eds.). (2015). *Qualitative inquiry--past, present, and future: A critical reader*. Walnut Creek, California: Left Coast Press.
- Derrida, J. (1993). *Aporias*. Stanford, California: Stanford University Press.
- Doering, A., & Kishi, K. (2021). “WHAT YOUR HEAD!”: SIGNS OF HOSPITALITY IN THE TOURISM LINGUISTIC LANDSCAPES OF RURAL JAPAN. *Tourism*

Aporia *Manurung*: Jarak antara Bangsawan dan Budak adalah Puisi

Muhammad Naufal Mahdi

- Culture & Communication.
<https://doi.org/10.3727/109830421X16296375579561> Guthrie, B. (2011). Invoking Derrida: Authorship, Readership, and the Specter of Presence in Film and Print. *New Literary History*, 42(3), 519–536.
<https://doi.org/10.1353/nlh.2011.0033>
- Hawley, J. C. (Ed.). (2000). *Divine Aporia: Postmodern Conversations about the Other*. Lewisburg, Pennsylvania: Bucknell University Press.
- Hill, L. (2010). *Radical indecision: Barthes, Blanchot, Derrida, and the future of criticism*. Notre Dame, Ind: University of Notre Dame Press.
- Judson, L., & Karasmanēs, V. (Eds.). (2006). *Remembering Socrates: Philosophical essays*. Oxford : New York: Clarendon Press ; Oxford University Press.
- Murray, S. J. (2009). *Aporia: Towards an ethic of critique (8th–14th ed.)*. Aporia.
- Oddang, F. (2017). *MANURUNG: 13 PERTANYAAN UNTUK 3 NAMA*. Jakarta: Gramedia.
- Rekret, P. (2016). 11. The Aporia and the Problem. In C. Penfield, V. W. Cisney, & N. Morar, *Between Foucault and Derrida* (pp. 189–206). Edinburg: Edinburg University Press.
<https://doi.org/10.1515/9780748697700-014>
- Toa, R. K. C. P. A. P. (Ed.). (2017). *La Galigo Menurut Naskah NBG 188 jilid 1*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wolfsdorf, D. (2011). Plato's Conception of Knowledge. *Classical World*, 105(1), 57–75.
<https://doi.org/10.1353/clw.2011.0115>